

Pengantar¹

Puisi sebenarnya tak perlu mempertahankan diri. Tapi di Indonesia, sementara makin tersebar dan makin disukai karya-karya penyair Indonesia – meskipun masih sangat terbatas – makin berkecamuk pertanyaan yang memergokinya. Misalnya tentang peran sosial sajak, bagaimana posisinya dalam bahasa, bagaimana pula tafsir terjadi dengan segala akibatnya.

Yang menarik bagi saya ialah bahwa ada tendensi anti-puisi justru di kalangan para sastrawan dan teoritikus sastra sendiri. Dalam beberapa esei ini, saya mencoba menjawab itu. Tentu saja saya harus mengemukakan pandangan saya secara lebih sistematis. Buku ini secara bertahap bermaksud merumuskan itu – dan kritik saya kepada beberapa pandangan yang pernah dikemukakan orang, dari kaum “Dekonstruksionis”, misalnya Derrida, sampai dengan Walter Ong, Paul Riceuer, S. Takdir Alisyahbana.

Semoga pembaca, terutama yang tertarik kepada soal-soal teori sastra dan estetika, mendapatkan manfaatnya.

G.M.

¹ Naskah ini hanya untuk kepentingan “Seminar Membaca GM 2021”. Naskah belum diedit untuk kepentingan publikasi. Sumber, buku *Puisi dan Antipuisi*.